

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Papua hingga saat ini masih kurang memperoleh akses pendidikan yang baik, terutama pendidikan tinggi. Hal ini didukung oleh data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik Papua (2018), bahwa angka indeks pembangunan manusia Papua berada pada urutan terbawah dengan indeks 59,09. Walaupun sudah banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk membuka akses pendidikan yang seluas-luasnya, namun bagi anak-anak Papua masih memerlukan upaya khusus dan keberpihakan atau percepatan agar kesenjangan pendidikan dapat dipersempit di seluruh tanah air. Untuk itu, upaya percepatan dan pemerataan pendidikan di Papua, khususnya pendidikan tinggi dirancang dalam suatu program khusus, yaitu program keberpihakan pemerintah atau Program Afirmasi Pendidikan Tinggi yang disingkat dengan program ADik. (belmawa.ristekdikti.go.id, 2018)

Kemertian Riset dan Pendidikan Tinggi mendefinisikan Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) adalah program keberpihakan pemerintah yang diatur secara khusus untuk memberikan akses seluas-luasnya kepada siswa lulusan SMA sederajat yang berasal dari daerah tertentu karena kondisi ketertinggalan pembangunan dan keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerahnya, sehingga tidak mampu mengakses masuk ke perguruan tinggi negeri melalui jalur seleksi masuk perguruan tinggi, sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan (Pedoman Program ADik, 2018). Dilansir dari laman Antara (2014),

program ini merupakan program dari Wakil Presiden melalui Dirjen Pendidikan Tinggi yang menunjuk Tim Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat (UP4B) sebagai fasilitatornya. Program ini disahkan dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 66 Tahun 2012 untuk membangun Papua dan Papua Barat dari ketertinggalan di segala bidang (Antara, 2014).

Semenjak program ADik dicetuskan pada tahun 2012, hingga tahun 2018 tercatat sudah sebanyak 5.401 anak Papua yang mengikuti program ADik. Penerima beasiswa ADik tersebar di 38 perguruan tinggi negeri dan 22 politeknik negeri yang ada di Indonesia (kabar.news, 2018). Di Sumatera Barat, ada dua perguruan tinggi negeri dan dua politeknik negeri yang menerima peserta beasiswa ADik, yaitu Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Politeknik Negeri Padang dan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Mereka yang menimba ilmu di jenjang pendidikan tinggi, termasuk anak Papua disebut dengan mahasiswa (Republik Indonesia, 2012).

Mahasiswa Papua yang berkuliah di luar daerah, terutama Provinsi Sumatera Barat pasti akan mengalami berbagai perubahan karena adanya perbedaan dari daerah asalnya. Perubahan-perubahan tersebut, seperti perubahan bahasa, kebudayaan dan lingkungan yang berbeda, perubahan pola kehidupan yang jauh dari keluarga maupun perubahan program pendidikan yang menuntut mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa asal Papua yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan beraneka perubahan yang dialami tentu akan menimbulkan berbagai macam permasalahan dan kesulitan pada dirinya.

Niam (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa perantau saat pertama kali tinggal di tempat baru adalah perbedaan bahasa. Dari hasil pengumpulan data awal yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa Papua pada tanggal 23 Januari 2019, kendala utama yang mereka hadapi adalah masalah komunikasi, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam perkuliahan. Beberapa staff pengajar memasukkan bahasa daerah ke dalam materi yang disampaikan di depan kelas sehingga mahasiswa Papua mengalami masalah dalam memahami materi. Hal ini juga didukung oleh Illahi (2017) yang meneliti tentang mahasiswa Papua di Universitas Andalas. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua pada awalnya merasa kesulitan dengan bahasa yang digunakan oleh teman kampus, dosen, dan masyarakat di lingkungannya. Mereka merasa tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh dosen ketika dosen tersebut menyelipkan bahasa Minang dalam materi yang disampaikan.

Permasalahan selanjutnya yang diutarakan oleh mahasiswa Papua adalah masalah keuangan. Sebagian besar dari mahasiswa Papua menggantungkan kebutuhan finansialnya pada dana beasiswa yang disediakan oleh pemerintah. Bantuan biaya hidup yang diberikan pemerintah sekecil-sekecilnya Rp6.000.000,00/semester (Pedoman Program Adik, 2018). Dana tersebut diterima dalam rentang waktu satu kali dalam tiga bulan, namun jika mengalami kendala, beasiswa tersebut bisa diterima satu kali dalam enam bulan. Ketika dana dari pemerintah mengalami masalah, mahasiswa Papua terpaksa meminjam uang kepada mahasiswa yang lain. Illahi (2017) memaparkan bahwa, selain kendala

dengan macetnya pengiriman dana beasiswa dari pemerintah, kebiasaan hidup dan manajemen keuangan yang buruk juga membuat mahasiswa Papua sering kehabisan uang saku, sehingga memaksa mereka untuk meminjam kepada temannya.

Lebih lanjut, kendala lain yang dialami mahasiswa Papua sehingga mengganggu pendidikan mereka ialah ketidakmampuan dalam menggunakan teknologi dan presentasi di depan kelas guna memaparkan tugas yang diberikan dosen. Kesulitan dalam presentasi ini, seperti pemilihan dan penggunaan redaksi yang tidak tepat sehingga membuat mahasiswa Papua tidak percaya diri untuk tampil di depan kelas. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki, terlebih dengan sistem pendidikan yang menganut *Student Centre Learning* (SCL). Hal ini membuat tidak sedikit mahasiswa asal Papua merasa takut gagasannya tidak sesuai dan tidak bisa diterima oleh teman sekelas dan dosennya.

Masalah-masalah yang dihadapi di atas tentu saja dapat menyebabkan stres, karena ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri merupakan salah satu bentuk stresor. Santrock (2012) menyampaikan bahwa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas akan menyebabkan banyak perubahan, apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya maka akan menyebabkan stres.

Stres terjadi jika seseorang mengalami tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penyesuaian diri, hal ini berarti bahwa kondisi stres terjadi jika terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara

tuntutan dan kemampuan individu (Lazarus, 1993). Secara teoritis, Selye (1983) mengemukakan bahwa stres yang dialami oleh individu dapat berpengaruh positif (*eustress*) bagi individu yang bersifat menyenangkan dan merupakan pengalaman yang memuaskan, dan dapat juga berpengaruh negatif (*distress*) yang bersifat tidak menyenangkan. Lin dan Huang (2014) menyatakan bahwa stres yang jumlahnya begitu banyak bisa membahayakan kepada setiap orang, termasuk mahasiswa.

Mahasiswa yang menjalani peran sebagai peserta didik sangat rentan menghadapi stres. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuntutan akademik yang harus dihadapi, seperti ujian, tugas-tugas dan lain sebagainya (Rafidah, Azizah, Norzaidi, Chong, Salwani, Noraini, 2009). Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami stres akan cenderung menunjukkan kemampuan akademik yang menurun (Rafidah, dkk, 2009), kesehatan yang memburuk (Chamber & Curral, 2005), depresi (Das & Sahoo, 2012), dan gangguan tidur (Waqas, Khan, Sharif, Khalid, dan Ali, 2014).

Lin dan Chen (2009) menyampaikan bahwa stres akademik adalah suatu keadaan dimana terdapat permasalahan akademik, rasa frustrasi dan permasalahan di kampus yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri, tidak bahagia dan mengalami masalah fisik dan mental. Stres akademik juga didefinisikan sebagai stres yang berhubungan dengan akademik disebabkan oleh terlalu banyaknya tugas, persaingan dengan teman, kegagalan, kekurangan uang saku (Fairbrother & Warn, 2003), kurang baiknya hubungan dengan teman atau dosen, keluarga, atau masalah yang ada di rumah (Agolla & Ongori, 2009). Lebih

lanjut, Lin dan Chen (2009) menambahkan sumber stres akademik mahasiswa adalah stres yang disebabkan oleh pengajar, stres dari hasil belajar, stres karena ujian, stres belajar dalam kelompok, stres dalam pertemanan, stres manajemen waktu dan stres karena diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, peneliti mengumpulkan beberapa informasi dari 25 orang mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Sumatera Barat yang dilakukan pada tanggal 4 April 2019, 7 April 2019, 10 April 2019 dan 19 April 2019. Dari data tersebut, terungkap bahwa pada umumnya hasil akademik yang mereka dapatkan masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh kejenuhan mereka terhadap kegiatan akademik yang monoton sehingga menurunkan motivasi belajar. Selain itu, mahasiswa asal Papua juga merasakan bahwa beban akademik yang mereka terima membuat mereka merasa tertekan dan sulit untuk menyelesaikannya, terlebih pada mahasiswa yang jurusannya tidak sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, tidak jarang mahasiswa Papua melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memberanikan diri untuk menyalin tugas teman maupun seniornya. Kondisi tersebut disebabkan karena rendahnya pemahaman atas materi yang sedang dikerjakan.

Temuan lain yang peneliti dapatkan dari mahasiswa asal Papua, yaitu adanya perasaan cemas dan gugup saat akan menghadapi ujian. Beberapa diantaranya bahkan ada yang merasa mual, sakit perut dan pusing. Mereka takut hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapannya sehingga akan memperlama masa studi yang berpengaruh untuk kelanjutan beasiswa. Selain itu,

ketika hasil yang didapatkan lebih rendah dari teman-teman yang lain, mereka lebih memilih untuk mengasingkan diri karena merasa malu.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Agolla dan Ongori (2009) yang mengungkapkan bahwa stres akademik dapat menimbulkan dampak kegelisahan, kegugupan, gangguan pencernaan, kekhawatiran yang tidak ada habisnya, tegang, nyeri di leher atau bahu. Selanjutnya, Goff (2009) juga menambahkan bahwa peningkatan stres akademik berpengaruh terhadap indeks prestasi. Beban stres yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah, dan kemampuan akademik. Hal ini selaras dengan data yang peneliti peroleh dari pusat informasi kampus yang ada di Sumatera Barat, dari total 85 orang mahasiswa asal Papua, hanya 14 orang yang memiliki IPK di atas 3,00, sebanyak 9 orang memilih untuk berhenti berkuliah di Sumatera Barat dan kembali pulang ke kampung halamannya untuk melanjutkan kuliah di sana atau bekerja.

Berdasarkan pemaparan fenomena, uraian penelitian terdahulu serta teori di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Sumatera Barat mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa asal Papua jika berlanjut dan tidak dapat diatasi akan menyebabkan stres yang akan berdampak pada kehidupan akademiknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat tingkatan stres akademik dan sumber stres akademik yang dialami oleh mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Provinsi Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah seperti apa tingkatan stres akademik dan apa yang menjadi sumber stres akademik mahasiswa asal Papua di Provinsi Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris seperti apa tingkatan stres akademik dan apa yang menjadi sumber stres akademik mahasiswa asal Papua di Provinsi Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

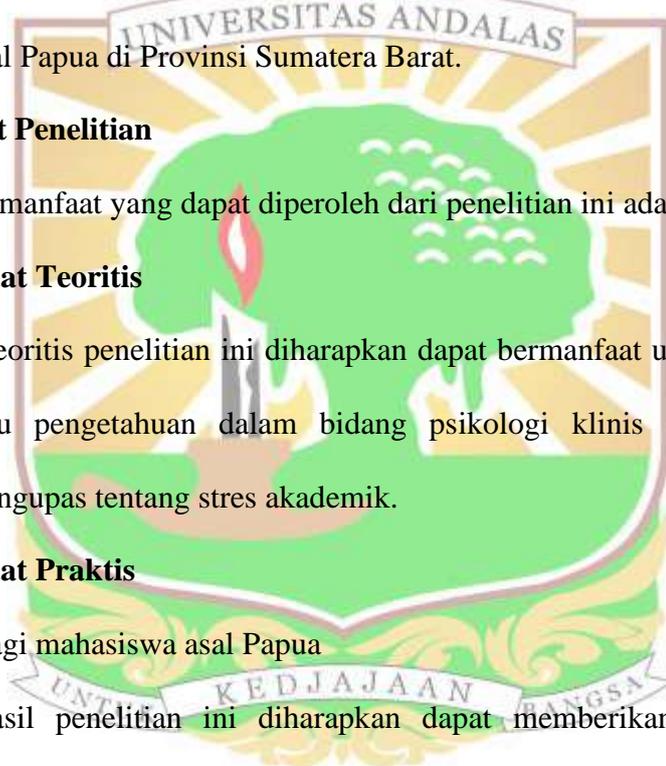
1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis dan pendidikan khususnya mengupas tentang stres akademik.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa asal Papua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada mahasiswa asal Papua mengenai sumber-sumber stres akademik dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan stres akademik.



b. Bagi kampus

Bagi pihak kampus, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk dijadikan acuan dalam membuat program-program yang dapat mengurangi stres akademik mahasiswa asal Papua.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu stres akademik dan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, metode pengambilan data, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

